

PANTI SOSIAL LANJUT USIA KOTA AMUNTAI

Noor Rezky Shera

Program Studi Teknik Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Lambung Mangkurat
2110812220010@mhs.ulm.ac.id

Muhammad Deddy Huzairin

Program Studi Teknik Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Lambung Mangkurat
deddyhuz@ulm.ac.id

ABSTRAK

Panti Sosial Lanjut Usia di Kota Amuntai dilatarbelakangi oleh kurangnya fasilitas khusus yang mendukung kesejahteraan para lansia. Para lansia membutuhkan tempat yang aman dengan perawatan dan dukungan yang memadai, sementara yang lainnya sering mengalami kesepian karena interaksi sosial dan lingkungan alam yang terbatas. Dengan menggunakan pendekatan arsitektur biofilik, desain ini memadukan unsur-unsur alam untuk meningkatkan keterlibatan sosial dan meningkatkan kualitas hidup penghuninya. Hasilnya menunjukkan bahwa menggabungkan ruang terbuka hijau dan area komunal membantu mengurangi isolasi dan meningkatkan kesehatan fisik dan mental di kalangan lansia.

Kata kunci: Panti sosial, lanjut usia, arsitektur biofilik, interaksi sosial, kota Amuntai.

ABSTRACT

The design of the Nursing Home in Amuntai City is motivated by the lack of specialized facilities that support the well-being of the elderly. Elderly individuals require a safe environment with adequate care and support, while others often experience loneliness due to limited social and natural interactions. This study applies a biophilic architectural approach, integrating natural elements to enhance social engagement and improve residents' quality of life. The findings indicate that incorporating green open spaces and communal areas effectively reduces social isolation and promotes both physical and mental well-being among the elderly.

Keywords: Nursing home, elderly, biophilic architecture, social interaction, Amuntai City.

PENDAHULUAN

Tujuan utama dari desain panti sosial lansia adalah menciptakan lingkungan yang dapat menunjang kesehatan fisik, mental, dan emosional para penghuninya. Tempat ini harus dirancang agar aman, nyaman, serta

mendorong interaksi sosial sehingga para lansia tidak merasa kesepian atau terisolasi dari lingkungan sekitar.

Lansia memiliki kebutuhan khusus yang perlu diperhatikan dalam proses perancangan. Desain harus ramah bagi lansia dengan akses yang mudah ke setiap

area, ruang gerak yang aman, serta lingkungan yang mendorong aktivitas sosial untuk menjaga kesehatan mental. Fasilitas seperti ruang bersama, taman, dan area rekreasi menjadi penting agar mereka dapat bersosialisasi dan tetap aktif, sementara kemudahan akses terhadap pelayanan kesehatan juga harus tersedia dengan baik.

Seiring meningkatnya jumlah lansia di Indonesia setiap tahunnya, kebutuhan terhadap panti sosial yang layak semakin mendesak. Banyak lansia terlantar yang membutuhkan tempat tinggal aman dengan fasilitas kesehatan dan dukungan sosial memadai. Bahkan bagi lansia yang masih memiliki rumah, rasa kesepian dan kurangnya interaksi sosial tetap menjadi masalah serius. Oleh karena itu, arsitektur panti sosial lansia perlu menghadirkan ruang-ruang yang mendorong interaksi antar penghuni dan hubungan dengan alam seperti taman rekreasi, ruang makan bersama, dan area aktivitas sosial untuk menciptakan lingkungan yang menumbuhkan kebahagiaan dan kesejahteraan.

PERMASALAHAN

Bagaimana rancangan fasilitas khusus lansia yang mendukung untuk interaksi sosial serta alam bagi lansia dalam menjalani masa tua?

Lansia yang terlantar biasanya tidak memiliki keluarga atau dukungan yang memadai, sehingga membutuhkan tempat tinggal yang aman dan nyaman yang dapat menyediakan kebutuhan dasar mereka, termasuk perawatan kesehatan dan fasilitas pendukung lainnya. Disisi lain, banyak lansia yang meskipun memiliki tempat tinggal, masih merasa kesepian dan terisolasi karena kurangnya interaksi sosial maupun dengan alam. Hal ini dapat mempengaruhi kesejahteraan mental mereka, bahkan memicu depresi. Dalam konteks ini, arsitektur panti sosial lansia harus mampu mengatasi masalah isolasi sosial dengan menyediakan ruang-ruang bersama yang mendorong interaksi antar penghuni dan lingkungan, seperti ruang makan bersama, taman rekreasi, atau ruang aktivitas sosial

lainnya yang juga mendukung interaksi dengan alam.

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Objek

1. Tinjauan Umum Panti Sosial

Berdasarkan Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2012, Panti Sosial Lanjut Usia merupakan lembaga di bawah Kementerian Sosial yang bertanggung jawab memberikan pelayanan dan rehabilitasi sosial bagi lansia agar dapat hidup mandiri serta berperan aktif di masyarakat. Panti ini juga berfungsi sebagai tempat rujukan, pusat pengkajian standar pelayanan, serta menjalin kerja sama dengan berbagai instansi. Tugas utamanya meliputi perencanaan program, pendaftaran lansia, pemberian bimbingan mental, fisik, keterampilan, hingga resosialisasi dan advokasi sosial.

Pelayanan sosial di dalam panti dilakukan dengan sistem asrama untuk membantu lansia memulihkan dan mengembangkan fungsi sosialnya. Jenis pelayanan meliputi penyediaan tempat tinggal yang layak, jaminan hidup berupa makanan, pakaian, pelayanan kesehatan, serta kegiatan pengisian waktu luang seperti rekreasi, bimbingan mental, sosial, keterampilan, dan keagamaan. Panti juga bertanggung jawab mengurus pemakaman bagi lansia bila diperlukan.

Sementara itu, Pelayanan Sosial Lanjut Usia Luar Panti berbasis keluarga dan masyarakat tanpa sistem asrama, dengan tujuan meningkatkan kesejahteraan dan kualitas hidup lansia. Layanan ini mencakup pendampingan sosial, layanan harian maksimal delapan jam, kegiatan olahraga, kesenian, serta penguatan ekonomi produktif melalui lembaga sosial. Pendanaan kegiatan pelayanan sosial lansia bersumber dari APBD kabupaten/kota, di bawah pengawasan bupati atau wali kota, dengan partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan dan pengawasannya sesuai peraturan yang berlaku.

2. Tinjauan Umum Lanjut Usia

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (1995), lanjut usia adalah tahap masa tua dalam perkembangan individu dengan batas usia 60 tahun ke atas. Sementara itu, Second World Assembly on Ageing (2002) menetapkan batas usia lansia di negara berkembang adalah 60 tahun, dan 65 tahun di negara maju. Berdasarkan Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2012, lanjut usia terbagi menjadi dua kategori, yaitu Lanjut Usia Terlantar mereka yang berusia 60 tahun ke atas dan tidak mampu memenuhi kebutuhan dasarnya, serta Lanjut Usia Potensial mereka yang masih mampu bekerja dan menghasilkan barang atau jasa.

Lanjut usia merupakan tahap akhir dari siklus kehidupan manusia yang tidak dapat dihindari. Menurut Notoatmodjo (2007), lansia dapat dilihat dari tiga aspek: secara biologis, lansia mengalami penurunan kondisi fisik dan fungsi tubuh akibat proses penuaan; secara sosial, lansia menjadi kelompok tersendiri yang di beberapa budaya dianggap rendah statusnya, namun di masyarakat Asia justru dihormati; dan dari semua aspek tersebut, pendekatan usia dianggap paling tepat untuk mendefinisikan lansia.

Menurut Departemen Kesehatan RI, kelompok usia lansia dibagi menjadi empat, yaitu: pertengahan umur (45–54 tahun), usia lanjut dini (55–64 tahun), usia lanjut (65 tahun ke atas), dan usia lanjut dengan risiko tinggi (di atas 70 tahun atau memiliki kondisi khusus). Sedangkan menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), pembagiannya meliputi usia pertengahan (45–59 tahun), usia lanjut (60–70 tahun), usia lanjut tua (75–90 tahun), dan usia sangat tua (di atas 90 tahun). Pembagian ini membantu memahami kebutuhan fisik, sosial, dan psikologis lansia di tiap tahap kehidupannya.

3. Tinjauan Umum Kota Amuntai

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Kota Amuntai adalah ibu kota Kabupaten Hulu Sungai Utara serta menjadi pusat pemerintahan dan ekonomi di kabupaten tersebut. Kota ini berada di pertemuan antara Sungai Negara, Sungai Tabalong, dan Sungai Balangan, dengan jarak sekitar 190 km dari ibu kota provinsi Kalimantan Selatan. Menurut data dari Badan Pusat Statistik mengenai Sensus Penduduk tahun 2022, di Kabupaten Hulu Sungai Utara terdapat 25.175 jiwa penduduk berusia 60 hingga 75 tahun ke atas, dari total populasi 231.290 jiwa. Di kota Amuntai, masih belum tersedia fasilitas yang dirancang khusus untuk memenuhi kebutuhan lansia seperti Panti Sosial Lanjut Usia.

B. Tinjauan Arsitektur

1. Tipe-tipe Panti Sosial Lansia

Panti Sosial Lansia menurut Daniarti (2009) dibedakan berdasarkan tingkat kemandirian lansia, yaitu: Rumah Lansia Mandiri bagi lansia yang masih aktif tanpa bantuan; Rumah Campuran Lansia Mandiri dan Keluarga yang menggabungkan hunian lansia dan keluarga; Rumah Lansia Bergantung bagi lansia yang membutuhkan perawatan khusus; serta Rumah Campuran Lansia Mandiri dan Bergantung dengan fasilitas bagi kedua kelompok. Berdasarkan fasilitasnya, panti juga dibagi menjadi tiga: Fasilitas Perawatan Terampil (perawatan 24 jam dan rehabilitasi), Fasilitas Perawatan Lanjutan (perawatan profesional dengan kegiatan sosial), dan Fasilitas Perawatan Rumah (bantuan ringan dan sosial).

Menurut Depkes RI (2019), lansia diklasifikasikan menjadi pra lansia (45–59 tahun), lansia (≥ 60 tahun), lansia berisiko tinggi (≥ 60 tahun dengan gangguan kesehatan), lansia potensial (masih produktif), dan lansia tidak potensial (bergantung pada bantuan). Sementara menurut Depsos (2009), kebutuhan lansia meliputi kebutuhan fisik (tempat tinggal, kesehatan, alat bantu), psikis (rasa aman, interaksi), mental-spiritual (bimbingan keagamaan), ekonomi (bantuan hidup), dan

hukum (perlindungan dari penipuan atau kekerasan).

Kegiatan di panti sosial lansia menurut Murti (2012) dibagi dua, yaitu kegiatan staf dan lansia. Staff bertugas memantau kebutuhan, memeriksa kesehatan, menyiapkan makanan, merawat, dan menjaga fasilitas. Sementara lansia berpartisipasi dalam olahraga ringan, menjaga kebersihan kamar, bersosialisasi, mengikuti kegiatan seni atau keterampilan, serta beristirahat untuk menjaga kesehatan fisik dan mental.

2. Prinsip Fasilitas Panti Sosial

Berikut adalah dua belas prinsip lingkungan panti sosial lansia menurut Pynos dan Regnier (1991) yang membantu memudahkan aktivitas lansia, dibagi menjadi aspek fisiologis dan psikologis:

a. Aspek Fisiologis

1. Keselamatan & Keamanan – Lingkungan harus bebas bahaya dan mendukung kondisi fisik lansia yang rentan.
2. Penunjuk Arah (Wayfinding) – Rambu dan orientasi ruang membantu lansia tidak tersesat dan lebih percaya diri.
3. Aksesibilitas & Fungsi – Semua ruang dan fasilitas mudah dijangkau serta aman digunakan.
4. Adaptabilitas – Desain ruang fleksibel dan dapat disesuaikan dengan kebutuhan alat bantu seperti kursi roda atau tongkat.

b. Aspek Psikologis

1. Privasi, memberi ruang pribadi agar lansia merasa nyaman dan tenang.
2. Interaksi Sosial, mendorong kegiatan bersama untuk mengurangi rasa sepi dan depresi.
3. Kemandirian, menumbuhkan rasa berdaya dengan memberi kesempatan melakukan hal sendiri.
4. Dorongan/Tantangan, lingkungan yang aman tapi tetap memotivasi lansia untuk aktif.
5. Rangsangan Panca Indera, warna, aroma, dan tekstur digunakan untuk menstimulasi indera yang mulai menurun.

6. Keakraban desain, ruang menciptakan rasa nyaman dan tidak asing.
7. Estetika & Penampilan Lingkungan yang indah meningkatkan suasana hati dan citra positif.
8. Personalisasi Lansia diberi kebebasan menata ruangan agar terasa milik sendiri.

Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor: 30/PRT/M/2006 tentang pedoman teknis fasilitas dan aksesibilitas pada bangunan gedung lingkungan menjelaskan bahwa lansia mempunyai standar ruang. Standar ruang didasari oleh Keputusan Menteri Sosial R.I Nomor 4 Tahun 2007 tentang Pedoman Pelayanan Sosial Lanjut Usia sebagai berikut:

Tabel Standar Jenis Ruang

Ruang Konseling	Dapur	Ruang Kerja <i>Team Work</i>
Poliklinik	Ruang Cuci	Ruang Sistem Informasi
Ruang Kebugaran	Gudang	Ruang Perawatan Jenazah
Ruang Ibadah	Aula	Area Pemakaman
Ruang Keterampilan	Ruang Bersosialisasi	Ruang Resepsionis
Wisma	Ruang Pekerja Sosial	Ruang Identifikasi
Ruang Penerimaan	Perpustakaan	Ruang Psikolog
Ruang Pembahasan Khusus	Ruang Makan	

Sumber: Keputusan Menteri Sosial Lanjut Usia

3. Tinjauan Arsitektur Biofilik

Desain biofilik merupakan pendekatan arsitektur berkelanjutan yang menekankan hubungan manusia dengan alam untuk meningkatkan kesehatan dan kesejahteraan. Konsep ini berakar dari gagasan *biofilia* oleh Erich Fromm (1973) dan diperluas oleh Edward O. Wilson, yang menjelaskan bahwa manusia memiliki kecenderungan alami untuk mencintai dan terhubung dengan kehidupan serta proses-proses alam.

Menurut Stephen R. Kellert, penerapan desain biofilik mencakup prinsip adaptasi manusia terhadap alam, keterlibatan berkelanjutan, serta integrasi menyeluruh dengan lingkungan sekitar. Desain ini juga menumbuhkan ikatan emosional antara manusia dan alam, yang mendukung keseimbangan biologis dan psikologis.

Desain biofilik diwujudkan melalui pengalaman langsung dengan elemen alam seperti cahaya, udara, air, dan vegetasi, maupun pengalaman tidak langsung melalui bentuk, pola, material, dan warna alami. Pendekatan ini bertujuan menciptakan lingkungan yang harmonis dan bermakna, sehingga mampu meningkatkan kenyamanan, kesehatan, dan kesejahteraan manusia dalam ruang buatan.

4. Tinjauan Konsep Interaktif

Konsep arsitektur interaktif bagi lansia bertujuan menciptakan ruang yang tidak hanya fungsional, tetapi juga mampu membangun koneksi sosial dan kenyamanan emosional bagi penghuninya. Berdasarkan *Social Exchange Theory* (Blau, 1964), interaksi sosial akan terus berlangsung jika individu merasa mendapatkan manfaat lebih besar dibandingkan pengorbanannya. Hal ini relevan bagi lansia yang rentan terhadap penurunan interaksi akibat faktor usia, sehingga penting untuk merancang ruang yang ramah, hangat, dan mampu menumbuhkan rasa memiliki. *Teori Aktivitas* menekankan bahwa lansia yang tetap aktif secara sosial cenderung memiliki tingkat kebahagiaan dan makna hidup yang lebih tinggi, sedangkan *Teori Continuity* menggarisbawahi pentingnya mempertahankan kebiasaan dan lingkungan yang familiar untuk menjaga stabilitas psikologis. Sebaliknya, *Teori Disengagement* menjelaskan kecenderungan lansia menarik diri dari aktivitas sosial seiring bertambahnya usia, yang dapat diminimalkan melalui desain interaktif yang mengundang partisipasi dan memperkuat hubungan antar individu.

Penelitian menunjukkan bahwa kesepian dan isolasi sosial berdampak negatif terhadap kesehatan dan meningkatkan risiko kematian dini hingga 57% (Crowe et al., 2021). Lansia yang terisolasi juga lebih rentan mengalami penurunan kognitif dan penuaan biologis lebih cepat (Harling et al., 2020). Dengan demikian, arsitektur interaktif berperan penting sebagai sarana untuk meningkatkan kualitas hidup lansia melalui rancangan

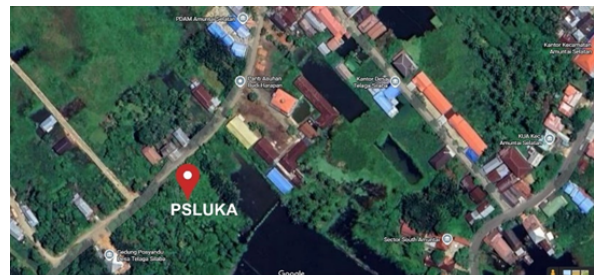
ruang yang mendorong interaksi sosial, aktivitas bersama, dan keterlibatan komunitas. Pendekatan ini tidak hanya memperkuat kesejahteraan fisik dan mental, tetapi juga membantu menghapus stereotip negatif tentang lansia, menjadikan mereka tetap berdaya dan dihargai dalam lingkungan sosialnya.

PEMBAHASAN

A. Tapak

1. Lokasi Tapak

Tapak berada di Desa Telaga Silaba RT. 02, Kecamatan Amuntai Selatan, Kabupaten Hulu Sungai Utara, Kalimantan Selatan. Samping kiri tapak ada Panti Asuhan Budi Harapan, Gedung Posyandu Desa Telaga silaba berada di sisi kanan. Kondisi tapak berupa lahan kosong dengan tanaman yang tumbuh liar, di depan tapak ada jalan dan beberapa rumah warga, pada bagian belakang tapak juga merupakan lahan kosong.



Gambar 1. Lokasi Tapak

Sumber: Google Earth

2. Data dan Analisis tapak

a. Analisis Syarat Lokasi Tapak

Tabel 1 Syarat Lokasi Tapak

Syarat Lokasi	Ada	Tidak
Ketersediaan air bersih	✓	
Ketersediaan listrik	✓	
Mudah dijangkau	✓	
Lokasi tenang	✓	
Bebas banjir		✓
Tapak cukup luas	✓	

Sumber: Analisis Penulis

b. Analisis Kelebihan Tapak

1. Akses dan jarak menuju puskesmas Kecamatan Amuntai Selatan mudah dan dekat.
2. Jauh dari pusat kota sehingga tenang, minim debu maupun polusi kendaraan.
3. Bisa dicapai baik dengan transportasi seperti mobil, sepeda motor maupun pejalan kaki.

c. Analisis Kekurangan Tapak

1. Kondisi jalan belum diaspal, pengerjaan jalan baru dan masih berjalan.
2. Jauh dari pusat kota sehingga memerlukan waktu dan alat transportasi agar lebih cepat jika ada kebutuhan ataupun ingin menggunakan fasilitas yang ada.

d. Analisis Topografi

Tapak yang terletak di area lahan basah rawa lebak memiliki karakteristik tanah dengan daya dukung rendah terhadap beban. Kondisi ini mempengaruhi pemilihan jenis pondasi yang akan diterapkan pada desain Panti Sosial Lanjut Usia Kabupaten Hulu Sungai Utara. Untuk mengatasi hal tersebut, pondasi yang direncanakan menggunakan sistem tiang pancang. Pondasi ini dirancang agar beban bangunan dapat disalurkan hingga ke lapisan tanah keras yang berada di kedalaman bawah tanah.

e. Analisis Vegetasi

Vegetasi di area tapak didominasi tanaman liar seperti rumput, pohon mangga, kelapa, jambu biji, sagu (rumbia), pisang, dan semak belukar.



Gambar 2. Rencana dan eksisting vegetasi

Sumber: Analisis penulis

Untuk meningkatkan estetika dan kerapian, vegetasi liar akan dibersihkan, beberapa pohon dipertahankan atau dipindahkan, serta ditambahkan tanaman hias sebagai elemen estetika.

f. Analisis Kebisingan dan Debu

Sumber kebisingan dan debu berasal dari aktivitas kendaraan di jalan depan tapak, yang relatif sepi karena hanya dilalui warga sekitar.



Gambar 3. Sumber kebisingan dan debu
Sumber: Analisis penulis

Meskipun tingkat gangguannya rendah, penanaman pohon dan vegetasi di sekitar tapak tetap diperlukan untuk mereduksi debu dan suara. Upaya tambahan dilakukan dengan memberi jarak antara bangunan dan jalan utama, menanam pepohonan di area entrance, serta menambahkan pagar sebagai peredam kebisingan.

g. Analisis Pencapaian

Tapak mudah diakses dengan transportasi umum, berjarak sekitar 6,5 km atau 15 menit dari pusat Kota Amuntai. Kondisi jalan menuju lokasi baik, meski ruas jalan di depan tapak belum sepenuhnya diaspal. Akses menuju fasilitas kesehatan tergolong mudah, dengan Puskesmas Amuntai Selatan hanya berjarak 650 m (sekitar 2 menit) dan rumah sakit kota dapat dijangkau dalam 15–20 menit. Lokasi juga dekat dengan Masjid Rasyidiyah, pasar subuh, serta fasilitas umum seperti kantor desa, polsek, kantor kecamatan, PDAM, panti asuhan, dan posyandu, sehingga mendukung kemudahan aktivitas dan keterjangkauan layanan bagi penghuni.

h. Analisis Batasan

Batas-batas tapak perancangan sebagai berikut:

- Utara: berbatasan dengan jalan Kebun Sayur.
- Timur: berbatasan dengan panti asuhan Budi Harapan.
- Selatan: berbatasan dengan lahan kosong.
- Barat: berbatasan dengan gedung Posyandu desa Telaga Silaba.



Gambar 4 Batasan Tapak

Sumber: Analisis Penulis

Berikut luas lahan dan peraturan bangunan terkait tapak perancangan panti sosial lanjut usia kota Amuntai:

- Lokasi : Desa Telaga Silaba RT. 02, Kec. Amuntai Selatan
- Luas lahan : 6.300 m²
- KDB : KDB maksimal 60%
- GSB : 5 m

B. Fungsi

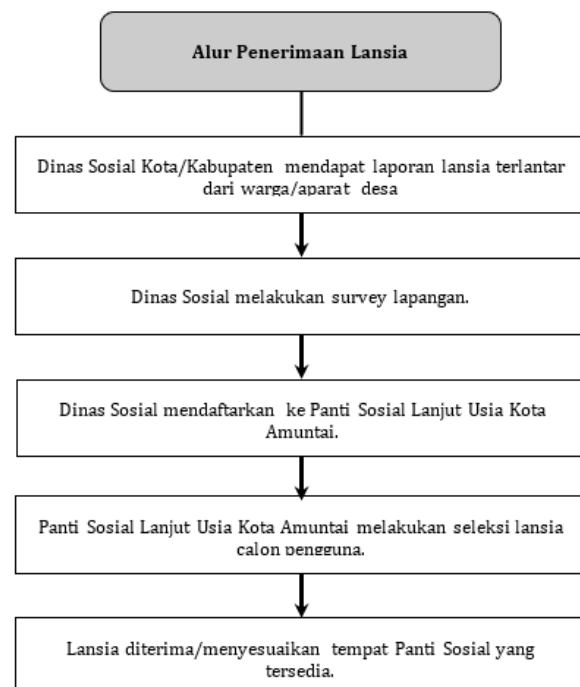
1. Pengguna

a. Lanjut Usia

Lansia yang hidup sebatang kara, ditelantarkan, tidak memiliki tempat tinggal yang layak, tidak dapat mencari nafkah, atau hidup dalam keterbatasan ekonomi bisa menjadi pengguna Panti Sosial dan tinggal di tempat jika memenuhi syarat. Syarat penerimaan lansia di Panti Sosial Lanjut Usia Kota Amuntai:

1. Lansia, minimal usia 60 tahun,

2. Bersedia tinggal di panti,
3. Lansia terlanter/rawan terlanter/dengan gangguan mental/eks psikotik,
4. Tidak memiliki penyakit menular,
5. Kelengkapan:
 - Kartu Tanda Penduduk (KTP),
 - Kartu Keluarga,
 - Badan Penyelenggara Jaminan Sosial (BPJS) aktif,
 - Surat keterangan tidak mampu dari RT,
 - Form isian penanggung jawab,
 - Rekomendasi dari Dinas Sosial kota/kabupaten setempat,
 - Surat keterangan tidak memiliki penyakit menular,
 - Surat kontrol dari RSJ atau poli jiwa RSUD setempat untuk lansia eks psikotik.



Gambar 5 Alur Penerimaan Lansia

Sumber: Analisis Penulis

b. Pengelola dan Petugas

Pengelola dan staf panti sosial lansia memiliki berbagai peran yang mendukung operasional panti sebagai berikut:

1. Pengelola panti bertanggung jawab mengurus keperluan sehari-hari yang dibutuhkan lansia.
2. Petugas administrasi bertugas pada bagian dokumen dan kebutuhan administratif agar proses berjalan lancar dan terorganisir.
3. Perawat dan tenaga medis bertanggung jawab memantau kesehatan lansia, memberikan perawatan, dan memastikan kebutuhan medis terpenuhi.
4. Selain itu, petugas kebersihan dan dapur menjaga kebersihan lingkungan serta menyediakan makanan yang layak bagi para lansia.

c. Pengunjung

Pengunjung panti sosial lansia mencakup keluarga dan kerabat lansia, relawan, serta perwakilan dari instansi atau organisasi sosial. Keluarga dan kerabat biasanya datang untuk memberikan perhatian dan dukungan emosional kepada lansia. Relawan hadir untuk membantu dalam berbagai kegiatan, seperti aktivitas kreatif, pendampingan, atau hiburan. Sementara itu, tamu dari instansi pemerintah atau organisasi sosial sering berkunjung untuk memberikan bantuan, melakukan pemantauan, atau melaksanakan program sosial bersama panti.

d. Asumsi Pengguna

Pada tahun 2024, jumlah lansia di Kabupaten Hulu Sungai Utara diperkirakan sebanyak 24.891 jiwa, berdasarkan proporsi lansia sebesar 10,45% dari total penduduk. Sementara itu, jumlah penduduk secara keseluruhan mencapai sekitar 238.250 jiwa.

Diasumsikan hanya 0,13% dari 24.891 jiwa lansia yaitu 32,3583 jiwa dibulatkan menjadi 32 orang yang dapat tinggal di fasilitas karena keterbatasan kapasitas, sumber daya, dan tenaga medis. Selain itu, sebagian besar lansia diharapkan tinggal bersama keluarga ataupun kerabat mereka, sementara hanya sebagian kecil yang membutuhkan perawatan intensif atau tidak memiliki dukungan keluarga. Selain Lansia yang menetap, panti jompo kota Amuntai juga akan menerima para lansia yang tidak terlantar yang berkeinginan ikut kelas ataupun hanya sekedar bersosial

Asumsi Pengguna (orang/hari)			
Pengguna	Jumlah	Waktu	Kegiatan
Lansia Menetap	32	24 jam setiap hari	Menetap
Lansia tidak Menetap	10	8 jam (08.00-16.00) Senin-Jumat	Tidak menetap, Ikut kelas, Bersosial
Dokter	1	Panggilan (08.00-16.00) Setiap hari	Mengobati
Perawat	3	8 jam <i>shift</i> (08.00-16.00) (16.00-24.00) (24.00-08.00) Setiap hari	Merawat
Pengasuh (1 pengasuh untuk 1 lansia)	42	24 jam setiap hari	Mengasuh lansia
Juru masak	3	(06.00-07.30) (17.00-18.30) Setiap hari	Memasak, Menyajikan Menyiapkan bahan
Juru cuci	2	8 jam (08.00-16.00) Setiap hari	Mencuci, Menjemur, Menyetrika
Petugas kebersihan	2	8 jam (08.00-16.00) Setiap hari	Membersihkan
Petugas keamanan	2	24 jam <i>shift</i> (08.00-20.00) (20.00-08.00) Setiap hari	Mengamankan
Petugas Administratif	1	8 jam (08.00-16.00) Senin-Jumat	Administrator
Bendahara	1	8 jam (08.00-16.00) Senin-Jumat	Mengatur uang
Sekretaris	1	8 jam (08.00-16.00) Senin-Jumat	Mengatur Membantu kepala
Kepala	1	8 jam (08.00-16.00) Senin-Jumat	Memimpin
Tamu	5	(09.00-16.00) Setiap hari	Berkunjung
Total hari kerja	105 orang		
Total hari libur	92 orang		

dengan teman sebaya agar tidak merasa kesepian.

Tabel 2 Asumsi Pengguna

Sumber: Analisis penulis

Pengelola dan petugas di panti sosial lansia terdiri dari yang menetap dan tidak menetap. Pengelola tidak menetap bekerja sesuai jam kerja reguler dan pulang setelah tugas selesai, sementara yang menetap tinggal di fasilitas dan bekerja secara bergantian (*shift*). Sistem ini memastikan pengelolaan berjalan baik dengan petugas yang selalu siap selama 24 jam untuk memberikan pelayanan optimal bagi lansia. Pengasuh diasumsikan bisa menjaga 4 lansia namun agar lansia lebih terjaga maka diasumsikan 1 lansia dijaga oleh 1 pengasuh, jadi 32 lansia menetap ditambah dengan 10 lansia tidak menetap dibagi 1 pengasuh sebanyak 42 orang pengasuh.

1. Aktivitas dan Kebutuhan Ruang

Tabel 3 Kebutuhan Ruang Lansia

Kebutuhan Ruang Lansia			
Aktivitas	Kebutuhan Ruang	Sifat Ruang	Sumber
Tidur	Kamar	Privat	Keputusan Menteri Sosial R.I Nomor 4 Tahun 2007, Artikel Jurnal Arsitektur Institut Teknologi Sains Bandung, Analisis Penulis
Makan	Ruang makan	Semi publik	
MCK	KM/WC	Servis	
Berobat	Ruang kesehatan	Privat	
Bertamu	Ruang tamu	Publik	
Belajar	Kelas	Semi publik	

Sumber: Analisis penulis

Tabel 4 Kebutuhan Ruang Pengelola dan Petugas

Kebutuhan Ruang Pengelola dan Petugas			
Aktivitas	Kebutuhan Ruang	Sifat Ruang	Sumber
Administratif	Ruang kerja	Privat	Analisis Penulis, Artikel Jurnal Arsitektur Institut Teknologi Sains Bandung, Keputusan Menteri Sosial R.I Nomor 4 Tahun 2007
Menerima tamu	Ruang tamu	Publik	
Rapat	Ruang rapat	Privat	
Menjaga keamanan	Pos jaga	Servis	
Menjaga kebersihan	Gudang alat kebersihan	Servis	
Memasak	Dapur	Servis	
Makan	Pantry	Servis	
Mencuci	Ruang cuci, jemur, setrika	Servis	
MCK	KM/WC	Servis	
Mengobati	Ruang kesehatan	Privat	
Tidur	Kamar	Privat	
Berkumpul	Aula	Publik	
Menyimpan Barang	Gudang	Servis	

Tabel 5 Kebutuhan Ruang Ibadah

Kebutuhan Ruang Mushola		
MCK	KM/WC	Servis
Berwudhu	Tempat wudhu	Publik
Sholat/ibadah	Mushola	Publik

Mayoritas penduduk di Kabupaten Hulu Sungai Utara (HSU) menganut agama Islam, dengan persentase sebesar 99,93%. Sebagian kecil lainnya terdiri dari penganut agama Kristen sebesar 0,06% (dengan rincian 0,04% Protestan dan 0,02% Katolik), Hindu sebesar 0,01%, dan Buddha juga sebesar 0,01%.

Sumber: Analisis penulis

Tabel 6 Besaran Ruang

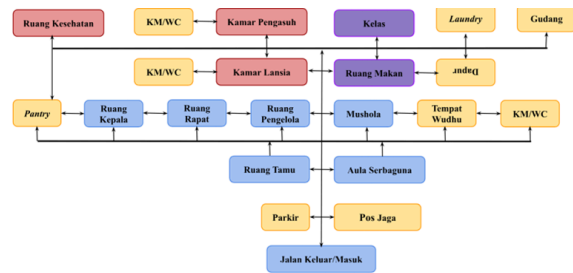
Besaran Ruang				
Ruang	Kapasitas	Luas	Total	Sumber
Kamar Lansia Menetap	16 unit (2 orang/kamar)	12 m ²	192 m ²	KMS NAD
KM/WC Lansia Menetap	16 unit	4 m ²	64 m ²	NAD
Kamar Lansia Tidak Menetap	10 orang	20 m ²	20 m ²	AP
Kamar Pengasuh	5 unit (2 orang/kamar)	12 m ²	60 m ²	KMS NAD
KM/WC Pengasuh	5 unit	4 m	20 m ²	NAD
Ruang Kesehatan	1 unit (4 orang)	20 m ²	20 m ²	KMS NAD
Ruang Makan	1 unit (50 orang)	1,8 m ² /orang	90 m ²	KMS NAD
Dapur	1 unit (4 orang)	20 m ²	20 m ²	KMS AP
Kelas/ Ruang Keterampilan	2 unit (42 orang)	18 m ²	36 m ²	KMS AP
Mushola	1 unit (70 orang)	1,2 m ² /orang	84 m ²	KMS PU
Tempat Wudhu	2 unit (5 keran)	2 m ² /keran	20 m ²	KMS AP
KM/WC Tempat Wudhu	4 unit	4 m ²	16 m ²	AP
Aula Serbaguna	1 unit (100 orang)	1,8 m ² /orang	180 m ²	KMS NAD
Pos Jaga	1 unit (2 orang)	9 m ²	9 m ²	AP
Gudang	2 unit (2 orang)	10 m ²	20 m ²	KMS NAD
Ruang Laundry	1 unit (5 orang)	18 m ²	18 m ²	KMS AP

Ruang Tamu/ Penerimaan	2 unit (6 orang)	15 m ²	30 m ²	KMS NAD
Ruang Rapat	1 unit (10 orang)	2,5 m ² /orang	25 m ²	KMS NAD
Ruang Kerja	1 unit (12 orang)	6 m ² /orang	72 m ²	KMS NAD
Pantry	4 unit (4 orang)	10 m ²	40 m ²	AP
KM/WC Petugas	4 unit	4 m ²	16 m ²	NAD
Total luas			1.052 m ²	
Sirkulasi 20%			210,4 m ²	
Total luas dengan 20% sirkulasi			1.262,4 m ²	
Parkir				
Parkir Mobil	10	18 m ²	180 m ²	NAD
Parkir Motor	82	2,1 m ²	172,2 m ²	NAD
Parkir Sepeda	10	0,68 m ²	6,8 m ²	NAD
Total luas			359 m ²	
Sirkulasi 20%			71,8 m ²	
Total luas dengan 20% sirkulasi			430,8 m ²	

Sumber: Analisis penulis

2. Ruang dan Bentuk

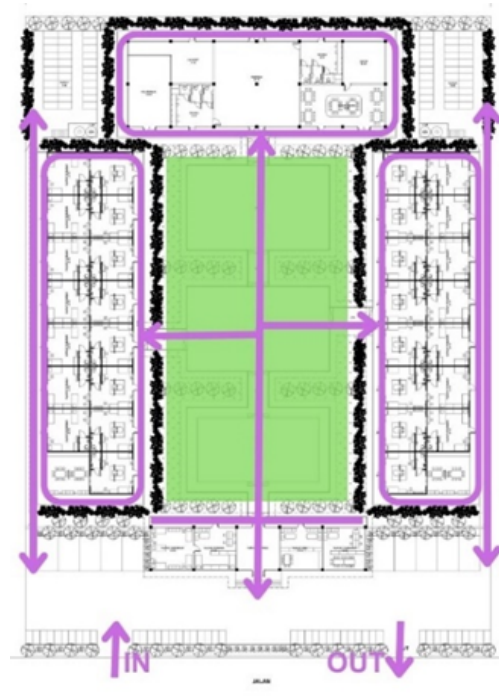
a. Organisasi Ruang



Gambar 6 Organisasi Ruang
Sumber: Analisis penulis

b. Bentuk

Bentuk dasar bangunan menggunakan pola persegi yang dimodifikasi dengan penambahan dan pengurangan. Massa bangunan lebih dari 1 menyesuaikan fungsi dan sifat bangunan. Sirkulasi antar massa bangunan membentuk linier sedangkan konsep penataan massa bangunan membentuk radial (terpusat) ke bagian area terbuka yang akan mendukung interaksi sosial dan hubungan dengan alam bagi lansia.

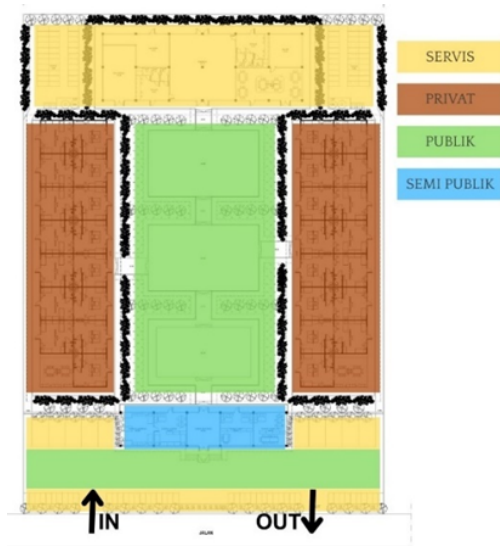


Gambar 7 Sirkulasi Antar Bangunan
Sumber: Analisis penulis

c. Fungsi

Bangunan dirancang dengan pembagian empat area utama berdasarkan

konsep zoning, yaitu area publik, semi publik, privat, dan pelayanan. Pengelompokan ruang didasarkan pada fungsi primer (area privat), fungsi sekunder (penunjang utama), dan fungsi pendukung (semi publik dan pelayanan).



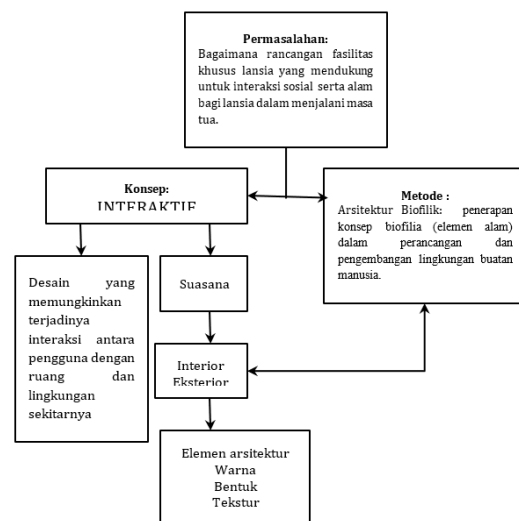
Gambar 8 Zoning Tapak
Sumber: Analisis penulis

Penataan massa bangunan menggunakan pola berkelompok, dengan ruang terbuka di tengah tapak sebagai pusat aktivitas. Ruang terbuka ini dirancang untuk mendukung interaksi sosial dan koneksi dengan alam melalui penataan vegetasi, fasilitas duduk, dan area bersantai bagi para lansia.

HASIL

1. Konsep dan Metode

Konsep interaktif dan arsitektur biofilik menciptakan fasilitas lansia yang nyaman, ramah, dan mendukung interaksi sosial serta keterhubungan dengan alam. Ruang interaktif mendorong partisipasi dan aktivitas sosial, sedangkan elemen biofilik seperti taman hijau, pencahayaan alami, dan material alami meningkatkan kenyamanan fisik dan mental. Integrasi keduanya membantu mengurangi kesepian dan memperkuat kesejahteraan lansia.



Gambar 9 Konsep Pragmatik
Sumber: Analisis penulis

Prinsip dan Penerapan Konsep Interaktif:

1. Konektivitas sosial, memfasilitasi pertemuan dan komunikasi antar pengguna, misalnya dengan ruang komunal dan jalur sirkulasi terbuka.
2. Fleksibilitas ruang, desain yang dapat beradaptasi sesuai dengan kebutuhan pengguna, seperti ruang serbaguna yang dapat diubah sesuai aktivitas.
3. Keterlibatan alam, memasukkan unsur alam seperti taman, pencahayaan alami, dan elemen hijau untuk meningkatkan kenyamanan dan interaksi dengan alam.

2. Penerapan Konsep dan Metode

Bentuk bangunan dirancang dengan garis lurus dan simetris untuk memudahkan orientasi lansia serta menciptakan kesan stabil dan teratur. Material utama berupa bata ringan dipadukan dengan elemen kayu untuk menghadirkan keseimbangan antara kekuatan dan kehangatan alami.

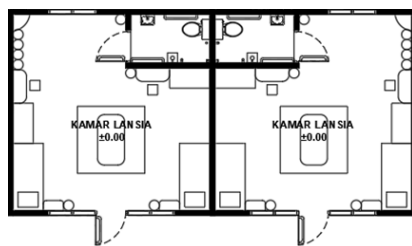
Finishing dan furniture menggunakan bahan ramah lingkungan dengan tekstur lembut di dalam ruang dan kasar alami di luar. Warna-warna netral seperti putih

hangat, krem, dan coklat muda dipilih untuk menciptakan suasana tenang, dengan tambahan elemen hijau vegetasi yang memperkuat kesan biofilik.



*Gambar 10 Konsep Warna
Sumber: Analisis penulis*

Ruang dirancang dengan aksesibilitas tinggi bagi lansia, menekankan keamanan, kenyamanan, dan keterhubungan dengan alam. Sirkulasi luas memudahkan pengguna alat bantu jalan, sementara perabot minimalis mencegah cedera.



*Gambar 11 Layout Kamar Lansia
Sumber: Analisis penulis*

Tanaman indoor seperti lidah mertua dan sirih gading meningkatkan kualitas udara. Kamar tidur menggunakan tempat tidur rendah dengan pegangan, menghadap jendela untuk pencahayaan alami. Furniture ergonomis, pencahayaan hangat, serta kamar mandi dengan pegangan tangan dan lantai anti slip mendukung kenyamanan dan kemandirian penghuni.



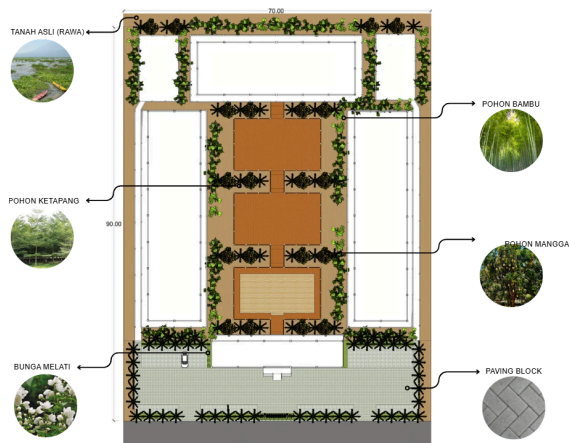
*Gambar 12 Interior Kamar Lansia
Sumber: Analisis penulis*

Desain eksterior bangunan mengedepankan kesederhanaan bentuk dengan garis-garis lurus dan komposisi massa yang tertata, memudahkan lansia dalam mengenali dan mengingat lingkungan sekitarnya. Buka-bukaan besar seperti jendela lebar dan pintu kaca digunakan untuk memaksimalkan pencahayaan alami dan menciptakan hubungan visual yang kuat antara ruang dalam dan luar. Fasad bangunan dipadukan dengan material alami seperti batu dan kayu, menciptakan tampilan yang hangat, ramah, dan menyatu dengan lanskap sekitar.



*Gambar 13 Eksterior
Sumber: Analisis penulis*

Elemen alam seperti taman dan jalur pedestrian dikelilingi tanaman dirancang untuk mengajak lansia beraktivitas di luar ruangan secara aman dan nyaman. Area terbuka yang luas dan terhubung langsung dengan ruang komunal di dalam, seperti taman duduk, mendorong interaksi sosial antar penghuni sekaligus menghadirkan ketenangan alami.

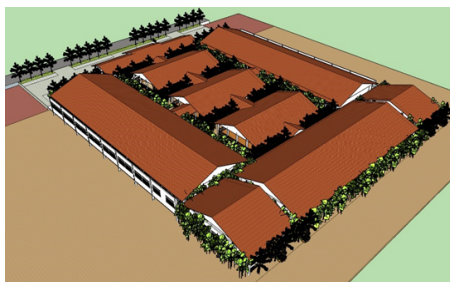


Gambar 14 Rencana Lanskap
Sumber: Analisis penulis

Konsep lanskap dirancang untuk menciptakan ruang luar yang tidak hanya indah dan alami, tetapi juga fungsional serta mendukung kebutuhan fisik dan psikologis lansia. Lanskap menjadi penghubung antara bangunan dengan alam sekitar dan berperan penting dalam meningkatkan kualitas hidup penghuni.

KESIMPULAN

Perancangan Panti Sosial Lanjut Usia di Kota Amuntai dilatarbelakangi oleh belum tersedianya fasilitas yang secara khusus mendukung kesejahteraan fisik, psikologis, dan sosial lansia. Kondisi tersebut menyebabkan sebagian lansia hidup dalam keterlantaran, kesepian, serta keterbatasan interaksi sosial dan hubungan dengan lingkungan alam.



Gambar 15 Rancangan Awal
Sumber: Analisis penulis

Untuk menjawab permasalahan tersebut, perancangan ini menerapkan pendekatan arsitektur biofilik dan arsitektur

interaktif. Pendekatan biofilik digunakan untuk menghadirkan suasana alami yang menenangkan melalui penerapan elemen cahaya alami, vegetasi, serta material yang bertekstur alami. Sementara itu, arsitektur interaktif difokuskan pada penciptaan ruang yang mendorong partisipasi dan interaksi sosial melalui area komunal, ruang kegiatan bersama, dan jalur sirkulasi yang mudah diakses.

Hasil perancangan menunjukkan bahwa integrasi kedua pendekatan tersebut mampu menghasilkan lingkungan hunian lansia yang adaptif, sehat, dan mendukung keseimbangan emosional serta sosial, sehingga tercipta ruang hidup yang bermakna dan layak bagi lansia dalam menjalani masa tua bahagia.

DAFTAR PUSTAKA

Referensi Buku dan Jurnal

- Andreayani, R. S. (2020). *Perancangan rumah bahagia lansia yang berfokus kepada kesehatan dengan pendekatan healing garden di Sleman, Yogyakarta* (skripsi). Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta.
- Crowe, C. L., Domingue, B. W., Hu, T., Leong, D. F., Daly, M. E., & Crimmins, E. M. (2021). Associations of loneliness and social isolation with health span and life span in the U.S. Health and Retirement Study. *Journals of Gerontology: Series A, Biological Sciences and Medical Sciences*, 76(11), 1997–2006. <https://doi.org/10.1093/gerona/glab128>
- Departemen Kesehatan RI. (2019). *Klasifikasi lansia dan kebutuhan khas lansia*. Departemen Kesehatan Republik Indonesia.
- Fadhilah, N., Sulistyowati, D., Dely Maria, P., Rohana, I. G. A. P. D., & Metri, D. (2024). *Buku ajar keperawatan gerontik untuk DIII keperawatan*. Jakarta: PT Nuansa Fajar Cemerlang.
- Fahlevi, R., Diwyarthi, N. D. M. S., Anurogo, D., Anwari, M., Herlambang, H. A., Hidayati, S. A., Nurdahlia, D. U., Pramudito, A. A., Aji, R., Sulistiyani, & Putri, G. A. (2023). *Gerontologi* (Cet. 1). GET Press Indonesia.

Fromm, E. (1973). *The anatomy of human destructiveness*. Holt, Rinehart, and Winston.

Harling, G., Morris, K. A., Manderson, L., Perkins, J. M., & Berkman, L. F. (2020). Social contact, social support, and cognitive health in a population-based study of middle-aged and older men and women in rural South Africa. *Social Science & Medicine*, 260, 113167. <https://doi.org/10.1016/j.socscimed.2020.113167>

Kellert, S. R. (2018). *Nature by design: The practice of biophilic design*. Yale University Press.

Kellert, S. R., & Calabrese, E. F. (2015). *The practice of biophilic design*. Yale University Press.

Kellert, S. R., & Wilson, E. O. (1993). *The biophilia hypothesis*. Island Press.

Lamont, R. A., Swift, H. J., & Abrams, D. (2015). A review and meta-analysis of age-based stereotype threat: Negative stereotypes, not facts, do the damage. *Psychology and Aging*, 30(1), 180–193.

Murti, B. (2012). *Perancangan interior pada panti jompo Melania di Bandung* (thesis). Universitas Bina Nusantara.

Neufert, E. (1996). *Data arsitek* (Jilid 1). Erlangga.

Neufert, E. (2002). *Data arsitek* (Jilid 2). Erlangga.

Notoatmodjo, S. (2007). *Promosi kesehatan dan ilmu perilaku*. Rineka Cipta.

Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2012 tentang *Pedoman pelayanan sosial lanjut usia*. Kementerian Sosial Republik Indonesia.

Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 106/HUK/2009 tentang *Organisasi dan tata kerja panti sosial di lingkungan Departemen Sosial*. Kementerian Sosial Republik Indonesia.

Proyeksi penduduk Indonesia tahun 2010-2045. Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (BAPPENAS).

Rahayu, A., Noor, M. S., Yulidasari, F., Rahman, F., & Putri, A. O. (2019). *Buku ajar kesehatan reproduksi remaja dan*

lansia. Program Studi Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kedokteran, Universitas Lambung Mangkurat.

Ramzy, N. S. (2015). *Sustainable cities and society* (Vol. 15). Elsevier. <https://doi.org/10.1016/j.scs.2014.11.006>

Sudarsono, M. (2019). *Pelayanan sosial lanjut usia terlantar Banjarmasin* (skripsi). Universitas Lambung Mangkurat.

Wahyuni, S. (2022). *Perancangan panti jompo dengan tema arsitektur perilaku di Deli Serdang* (skripsi). Universitas Medan Area.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 39 Tahun 1999 tentang *Hak Asasi Manusia*. Pemerintah Republik Indonesia.

Yulika Pratamita, A., & Arini, E. G. (2023). *Perancangan Panti Werdha di Bekasi dengan Pendekatan Arsitektur Perilaku*. Jurnal Arsitektur Institut Teknologi Sains Bandung.

Yuwono, A., & Dewi, R. (2019). Interaktivitas dalam arsitektur: Ruang dan aktivitas pengguna. *Jurnal Arsitektur Nusantara*, 7(2), 45-58.

Website

ArchDaily. Denton House. ArchDaily. <https://www.archdaily.com/1018540/denton-house-martin-fenlon-architecture>

ArchDaily. Les Hallates Senior Housing. ArchDaily. <https://www.archdaily.com/950388/les-hallates-senior-housing-agape>

ArchDaily. Long House with an Engawa Senior Daycare Center. ArchDaily. <https://www.archdaily.com/1004693/long-house-with-an-engawa-senior-daycare-center-ya-mazaki-kentaro-design-workshop>

ArchDaily. Playón Red Public Spaces and Community Infrastructures for Integration / Región Austral. ArchDaily. https://www.archdaily.com/1026201/playon-red-public-spaces-and-community-infrastructures-for-integration-region-austral?ad_source=search&ad_medium=projects_tab

Badan Pusat Statistik. (2022). *Sensus penduduk: Jumlah penduduk menurut kelompok umur dan jenis kelamin, Hulu Sungai Utara*. Badan Pusat Statistik.